

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi memiliki peranan penting dalam memahami keberadaan manusia dan juga dalam memahami sastra. Hal ini dikarenakan eksistensi dan sastra memiliki fungsi yang sama yaitu saling berkaitan dengan manusia yang mutlak sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Menurut Webel (2021: 9) eksistensi sendiri bermula dari bahasa Latin yaitu "*existere*" yang memiliki arti ada, berada, timbul, muncul, atau keadaan aktual. Eksistensi ini merupakan bagian dari suatu paham eksistensialisme. Paham tersebut merupakan kesadaran diri manusia atas keberadaan dirinya yang mempengaruhi kehidupan yang dialaminya. Secara singkat, eksistensialisme adalah salah satu aliran ilmu filsafat yang bertumpu pada keberadaan manusia dengan hal-hal yang berada di sekitarnya. Eksistensialisme juga merupakan pandangan pokok yang merujuk pada manusia dengan sifat merdeka dan berakal. Di sisi lain, eksistensi adalah cara manusia menunjukkan keberadaannya, untuk menjadikan dirinya seperti apa yang diinginkannya dan diyakininya. Eksistensi juga dapat di definisikan sebagai perilaku yang sadar dan nyata seorang manusia dalam pemikirannya dengan dunia yang dijalani (Sartre, 2017: 40). Keberadaan manusia atau eksistensi ini dapat didasari oleh sebuah kesadaran diri yang tidak dipungkiri kesadarannya dinilai oleh perspektif orang lain. Sebagaimana yang dikemukakan Sartre (2017) eksistensi merupakan suatu pengalaman pribadi yang terjadi dalam kehidupan dan batin seseorang.

Eksistensi direfleksikan dari pribadi seseorang dalam melaksanakan peran dan fungsinya di dalam kehidupan bermasyarakat maupun keluarga. Eksistensi ini direalisasikan melalui perilaku, tindakan, ucapan, dan cara berfikir. Wujud dari keberadaan manusia di dunia ini salah satunya adalah manusia yang mampu menggunakan dari benda disekitarnya sesuai dengan fungsinya. Di samping itu, eksistensi timbul dari perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam keluarga, sebagai contoh adalah ayah.

Ayah, ibu dan anak adalah sekelompok manusia yang dinamakan keluarga dan memiliki ikatan batin yang sangat kuat antara satu dan yang lainnya. Mereka mempunyai peran masing-masing dalam keluarga, terutama ayah. Lismanda (2013: 95) berpendapat bahwa ayah adalah integrasi seorang pendidik, penasihat, pelindung, dan juga dapat menjadi seorang teman untuk anaknya. Dalam hal ini, peran ayah menunjukkan eksistensi dirinya untuk memenuhi tanggung jawabnya di dunia. Idealnya, ayah mengajarkan pendidikan sejak usia dini terhadap anaknya. Pendidikan anak di dalam keluarga dapat menentukan seorang anak akan berproses untuk menjadi orang yang lebih baik, bijak, bermoral, dan dapat menentukan dirinya sendiri bagaimana cara ia memandang dunia (Karo, 2013: 4). Eksistensi ayah sebagai pemimpin dalam keluarga, ia memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap anaknya, terutama dalam hal mendidik anak. Selain itu, seorang ayah yang ideal tentu akan selalu berjuang demi kebahagiaan anaknya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa selalu ada suatu konflik dalam keluarga karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda. Masalah yang timbul di dalam keluarga seharusnya dapat diselesaikan dengan baik dan dapat menjadi pembelajaran di

dalam perjalanan kehidupan. Permasalahan atau konflik bermunculan di dalam kehidupan manusia karena manusia dikatakan sebagai makhluk yang bebas. Kebebasan inilah yang menjadi kemampuan manusia untuk menentukan bagaimana karakter dirinya sendiri. Hal tersebut kemudian membuat manusia dinilai sebagai makhluk terbuka. Manusia sebagai makhluk yang terbuka dinilai sebagai proses pembentukan dirinya dengan membentuk nilai dan kualitas diri melalui tindakan-tindakan yang didasari oleh kesadaran serta kebebasan (Tambunan, 2016: 203). Hal inilah yang menjadi fokus dalam pembahasan eksistensi, terutama eksistensi ayah. Oleh sebab itu, tidak mudah bagi seorang ayah untuk mempertahankan eksistensinya sebagai kepala keluarga namun memiliki konflik dengan anggota keluarga lainnya, terutama anak. Ayah harus berjuang mengatasi masalah-masalah di antara mereka sembari menunjukkan citra dan eksistensinya sebagai seorang ayah.

Selain mengatasi permasalahan dalam keluarga, eksistensi ayah juga dapat dilihat dari peran penting ayah yang meliputi sebagai pemimpin sekaligus pendidik. Pendidikan yang didapat oleh anak berawal dari sebuah keluarga terutama orang tua. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk menimba ilmu, sehingga pendidikan dalam keluarga dapat dikatakan sebagai pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan proses mendidik seorang anak yang dilakukan diluar sekolah, sehingga pendidikan ini dapat diperoleh dari pengalaman yang dialami sejak lahir dengan dilakukan secara sadar atau tidak sadar sehingga proses ini berjalan seumur hidup (Alpian & Anggraeni, 2019: 67). Dalam pendidikan, salah satu kompetensi dasar yang dipelajari anak sejak kecil adalah kompetensi

kebahasaan. Kompetensi kebahasaan yang dipelajari akan bertambah seiring bertambahnya usia. Bahasa yang dikuasai pun akan bertambah sejalan dengan peningkatan kompetensi kebahasaan. Oleh sebab itu, bahasa asing menjadi adalah satu kompetensi dasar yang pada umumnya dikuasai oleh anak. Kompetensi bahasa kedua yang biasa dipelajari di Indonesia salah satunya adalah bahasa Prancis. Pembelajaran kompetensi kebahasaan bahasa Prancis tersebut juga dapat dikatakan sebagai pendidikan formal dan informal.

Pembelajaran Bahasa Prancis sebagai bahasa asing dalam pendidikan formal maupun informal memiliki tujuan agar para peserta didik dapat menguasai berbagai kemampuan dan keterampilan. Keterampilan ini meliputi keterampilan menulis (*production écrite*), keterampilan berbicara (*production orale*), keterampilan membaca (*compréhension des écrits*) dan keterampilan menyimak (*compréhension de l'orale*). Keterampilan menyimak merupakan proses untuk mengenal bunyi yang membedakan arti, mengenal tata bahasa, dan mengerti percakapan. Keterampilan membaca adalah proses menerima informasi, memperoleh kosakata baru dan mengerti arti dari suatu teks bacaan. Keterampilan menulis dan berbicara merupakan keterampilan untuk dapat menciptakan pernyataan dengan kata-kata, untuk mengungkap ide, pikiran, dan perasaan melalui lisan dan tulisan.

Pada setiap pembelajaran bahasa Prancis, tidak hanya keterampilan berbahasa yang didapatkan, melainkan pengetahuan budaya, peradaban atau sosial yang terkandung di dalam masyarakatnya. Pengetahuan budaya dalam bahasa Prancis juga dapat diperoleh dari berbagai media seperti teks berita, cerita sejarah,

ataupun teks karya sastra. Dalam program studi Pendidikan Bahasa Prancis di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, karya sastra digunakan sebagai media untuk mempelajari bahasa dan budaya Prancis yang dapat ditemukan pada mata kuliah *Littérature Française*. Dalam mata kuliah ini, dipelajari beberapa karya terbaik kesusastraan Prancis yang berupa novel, cerpen, puisi beserta analisis terhadap beberapa karya-karya tersebut.

Novel sebagai karya sastra umumnya menceritakan tentang realitas kehidupan manusia. Pengarang sebuah novel mengarahkan pembaca agar mendapatkan gambaran realitas kehidupan manusia ataupun permasalahan yang muncul di dalam hidup melalui rangkaian alikisah yang terdapat pada novel tersebut. Sebuah novel memiliki suatu cerita dengan alur dan pesan didalamnya untuk menyampaikan tentang kehidupan manusia sehingga terjadi konflik yang dapat bertransformasi jalan ceritanya untuk para tokoh dan bersifat imajinatif (Wicaksono & Rohman, 2018). Dalam sebuah karya sastra, pembaca dapat menemukan kisah yang menyerupai keadaan-keadaan yang dialami dalam kehidupan nyata. Hal tersebut dikarenakan karya sastra sangat erat kaitannya dengan pengalaman dan situasi lingkungan yang dialami sang pengarang. Karya sastra cukup sering dikaji untuk mengungkapkan pandangan atau opini yang terkandung di dalamnya. Cerita dalam karya sastra dapat menjadi sebuah pengalaman yang dijadikan pelajaran dalam hidup karena memberikan sebuah pesan dalam kehidupan.

Marc Levy adalah penulis karya sastra yang lahir di Haute-de-Seine, Prancis pada tanggal 16 Oktober 1961. Ia bergabung dengan *Croix Rouges* selama enam tahun pada saat usianya delapan belas tahun. Lalu Marc Levy melanjutkan

pendidikan dalam bidang manajemen informatika di Universitas Paris-Dauphine. Kemudian dia mendirikan perusahaan grafis komputer yang berlandas di Prancis dan Amerika Serikat pada tahun 1983. Marc Levy mulai menulis penuh waktu. Semua novelnya telah mencapai puncak daftar buku terlaris di Prancis. Karyanya pun sangat sukses secara internasional dan secara konsisten masuk dalam daftar buku terlaris di beberapa negara. Novel karya Marc Levy diterjemahkan ke dalam 49 bahasa yang ada di dunia, 21 novelnya telah laris hingga 50 juta eksemplar. Karena itu, Marc Levy menjadi penulis Prancis yang paling digemari di dunia. Beberapa novelnya sedang dalam proses adaptasi audiovisual (bioskop dan serial) di antaranya *Elle & Lui*, *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites*, *Le Voleur d'ombres*, dan *Replay*. Novel karya Marc Levy ini memiliki ciri khas yaitu selalu mengungkapkan tema tentang kehidupan dan cinta (Versilio, 2022). Hal tersebut terlihat dari 16 novel yang telah ia terbitkan. Salah satu novel karyanya yang berjudul *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* (2008) menceritakan tentang kehidupan seorang ayah dengan putrinya, dan tentang kehidupan romansa putrinya dalam novel tersebut.

Novel *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* merupakan novel kedelapan karya penulis terkenal Marc Levy. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2008 oleh Laffont. Kemudian Pocket menerbitkan kembali pada tahun 2009 dengan ukuran novel yang lebih kecil dan simpel agar mudah dibawa kemanapun. Novel ini menceritakan petualangan yang penuh ketegangan, kelembutan dan humor, sehingga penulis membawa kita ke inti hubungan antara seorang ayah dan putrinya. Kehidupan tokoh bernama Anthony Walsh sebagai seorang ayah dengan Julia

Walsh putrinya dan cinta pertama Julia, Tomas Meyer. Terdapat ketidakharmonisan yang dialami seorang anak dengan ayahnya dalam novel *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites*. Permasalahan antara ayah dan putrinya muncul satu persatu, Julia merasakan ketidakhadiran ayahnya, maka novel ini memiliki tema eksistensi seorang ayah bagi putrinya. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menganalisis permasalahan eksistensi ayah dalam novel *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* untuk menunjukkan eksistensi ayah kepada anaknya yang berpengaruh di lingkungan sosialnya.

Sebagaimana yang diceritakan pada novel tersebut terkait dengan ketiadaan sosok ayah, fenomena *fatherless* atau *l'absence de figur paternelle* mungkin masih awam di tengah kalangan masyarakat. *Fatherless* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi ketiadaan seorang ayah dalam kehidupan anak. Ketidakhadirannya disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah hilangnya kesadaran akan perannya sebagai seorang ayah, maka seorang anak dapat dianggap tidak memiliki ayah. Dapat juga dikatakan seorang anak yang tidak memiliki figur ayah dikarenakan sibuknya ayah dalam pekerjaan, atau disebabkan oleh perceraian sehingga anak tersebut menjadi *broken home*. Seseorang dapat dikatakan *fatherless* ketika ia tidak mempunyai hubungan dengan ayahnya, dan ketika ia kehilangan figur penting seorang ayah (Sundari & Herdajani, 2013: 266). Dilansir dari Le Figaro (Duportail, 2014) *Father hunger, fatherless atau father absence* adalah pengalaman emosional yang memiliki sangkut paut dengan perasaan dan pikiran manusia tentang kekurangan kasih sayang dari seorang ayah. Dengan tidak hadirnya ayah secara psikis, emosional serta fisik dalam perkembangan hidup

seorang anak dapat membuat anak tersebut memiliki rasa tidak percaya diri secara tidak sadar. Selain itu, *fatherless* merupakan kondisi seorang anak yang tidak merasakan kehadiran atau peran penting ayahnya seperti pada umumnya seorang ayah yang seharusnya memberikan perhatian, kasih sayang, arahan dan perlindungan. Peran ayah terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator (Fitroh, 2014: 85). Ayah sebagai seorang motivator seharusnya dapat memberikan dukungan untuk anaknya agar sang anak merasa dianggap dan dipedulikan. Kemudian, ayah sebagai fasilitator yang harusnya dapat menjamin kebutuhan anak dan memenuhi tanggung jawabnya seperti memberikan kebutuhan-kebutuhan keluarga. Disisi lain, ayah sebagai mediator seharusnya dapat menemani dan memberikan solusi saat anak mengalami suatu permasalahan dalam hidupnya.

Seorang ayah yang tidak menjalankan peran dan tugasnya maka, seorang anak akan merasa dirinya tidak dianggap dan tidak dipedulikan oleh orang tuanya. Oleh sebab itu, muncullah perilaku yang tidak biasa karena faktor kurangnya arahan dan kasih sayang dari orang tua. Pada saat kedua orang tua lalai dan abai dalam pemberian perhatian pada anak maka ada kemungkinan anak dapat melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan tidak adanya figur ayah dalam hidup. Maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk melakukan pendidikan dasar dengan kedisiplinan dan perhatian, terutama ayah karena memiliki peran sebagai kepala keluarga yang seharusnya memberikan wejangan yang baik terhadap anak-anaknya dan juga mengarahkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupannya agar menjadi manusia yang bermoral (Lamb, 2010: 25-27). Ketidakhadiran peran ayah

merupakan salah satu permasalahan yang saat ini banyak terjadi pada seorang anak, karena biasanya disebabkan oleh problema kehidupan rumah tangga. Permasalahan ini menyebabkan hubungan ayah dan anak yang terpisah, meskipun mereka dalam satu tempat tinggal yang sama dan kualitas hubungan mereka yang menurun ditentukan dari intensitas pertemuan yang jarang (Sundari & Herdajani, 2013: 259). Dalam hal tersebut, menjadikan ayah tidak lagi menjalankan perannya. Ayah memiliki peran penting yang di antaranya adalah memenuhi kebutuhan anak secara finansial, merawat dan memberi kasih sayang, serta mendidik dan memberi contoh teladan yang baik. Selain itu, ayah juga berperan untuk mengawasi perilaku anak, melindungi, membantu, mendampingi, dan memberi dukungan penuh untuk anak (Lamb, 2010: 2-5).

Pada novel yang terkandung eksistensi ayah di dalamnya dapat menjadi suatu penelitian. Ayah dapat menunjukkan eksistensi nya dalam keluarga, kehidupan masyarakat maupun secara pribadinya. Melalui eksistensi ayah yang terdapat pada novel Marc Levy, maka penelitian ini berfungsi sebagai acuan agar dapat membuktikan pentingnya keberadaan ayah pada masyarakat. Eksistensi ayah adalah keberadaan peran itu sendiri yang mendapat pengakuan dari berbagai sudut pandang manapun, baik itu pengakuan di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial. Dalam pendidikan, ayah memiliki peran penting dalam keluarga. Menurut Yuniardi (2009 : 1), sama seperti dengan seorang ibu, seorang ayah juga memiliki tanggung jawab dalam hal apa pun yang dibutuhkan oleh anak untuk masa depannya melalui dengan teladan yang baik untuk anak. Namun, tidak hadirnya peran ayah di dalam hidup seorang anak dapat berdampak pada anak tersebut dan

keluarganya. Hal tersebut dikarenakan eksistensi figur ayah dalam berumah tangga, seperti mengasuh anak, mengajarkan anak ataupun lainnya, memiliki manfaat yang besar bagi seorang anak. Manfaat kehadiran ayah bagi anak antara lain, anak mampu mengembangkan sosial kognitif menjadi lebih baik, anak akan lebih mampu meminimalisirkan permasalahan perilaku yang biasa terjadi pada anak laki-laki, juga mengurangi permasalahan psikis pada seorang anak perempuan (Trinurmi, 2014: 10-12).

Beberapa penelitian yang terkait dengan eksistensi dalam karya sastra pernah dilakukan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Selvia, Jalil dan Rumadi (2013 : 1-7) dalam penelitiannya yang berjudul “Eksistensi Tokoh Dalam Novel Sampar Karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya eksistensi pada novel. Eksistensi tokoh dalam novel Sampar merupakan bentuk pemilihan jalan hidup yang estetis untuk dapat bebas menjalani kehidupan tanpa ada yang mengatur. Namun dalam penelitian mereka tidak dijelaskan secara rinci tipe-tipe eksistensi, sedangkan penelitian ini membahas tentang eksistensi ayah dengan teori tipe-tipe eksistensi.

Selain itu, penelitian tentang karya sastra juga pernah dilakukan oleh Husada dan Lustyantie (2017 : 15-34) yang berjudul “Aktualisasi Diri Pada Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama Sasana dan Jaka Wani mengalami pergelutan batin serta perjuangan mencari kebebasan. Terlihat jelas aktualisasi diri pada Sasana dan Jaka Wani karena keinginan mereka dalam mencari potensi untuk menjadi pribadi kreatif dan bebas. Penelitian yang

dilakukan oleh mereka hanya berfokus kepada eksistensi melalui aktualisasi diri, namun tidak membahas lebih dalam eksistensi melalui kesadaran dan relasi.

Berdasarkan artikel-artikel relevan tersebut, penelitian eksistensi dalam novel bahasa Prancis belum banyak dilakukan, maka dari itu penelitian tentang eksistensi ayah pada novel Prancis perlu dilakukan. Namun, yang membedakan adalah analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksistensi dengan subfokus tipe-tipe eksistensi berdasarkan teori Jean-Paul Sartre yang menggunakan sumber data dari novel karya Marc Levy yang berjudul *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*.

Beragam alasan telah dikemukakan oleh penulis pada penjelasan sebelumnya. Namun, menurut penulis sendiri novel *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy merupakan novel yang menggunakan teknik penulisan yang apik. Marc Levy sebagai penulis selalu menggunakan gaya bahasa yang memikat hati para pembacanya. Ia selalu menggunakan kata-kata yang bersifat emosional sehingga setelah membaca novel tersebut penulis merasa seakan-akan turut serta dan masuk ke dalam cerita. Terlebih, dalam novel tersebut banyak menceritakan tentang keberadaan sosok ayah pada kehidupan putrinya. Setelah membaca dengan seksama novel tersebut, penulis banyak melihat adanya problematik terkait eksistensi seorang ayah. Berbicara tentang ayah, eksistensi seorang ayah tidak dapat lepas dari peran serta fungsinya sebagai orang tua sekaligus kepala keluarga. Oleh sebab itu peneliti mencoba mengetahui lebih dalam terkait dengan eksistensi manusia, terutama eksistensi ayah dalam keluarga. Berbicara tentang eksistensi, eksistensi pada hakikatnya merupakan bagian dari

filosofi. Eksistensi sebagai filsafat merupakan salah satu aliran filosofi yang paling populer di Prancis. Pemikiran ini dipopulerkan oleh Jean-Paul Sartre yang kemudian ia kembangkan menjadi teori filsafat eksistensi dan eksistensialisme. Berkaitan dengan sosok ayah, eksistensi ayah pada keluarga tentu menjadi hal yang menarik mengingat sepanjang jalan cerita, novel ini menceritakan tentang hubungan antara ayah dengan putrinya. Inilah yang menjadikan alasan untuk menganalisis novel yang berjudul *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy. Sebuah novel yang mengisahkan tentang kegigihan Anthony Walsh dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang ayah. Menjadi seorang ayah yang baik dan dapat diterima putrinya tidaklah mudah, apalagi dengan adanya permasalahan di antara mereka. Namun dengan didasari rasa cinta dan pengorbanan seorang ayah, maka dia mampu membuat misi rahasia dalam usahanya, agar masalah di antara mereka dapat diatasi.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan, fokus dari penelitian ini adalah eksistensi ayah dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* karya Marc Levy. Kemudian subfokus penelitian ini adalah tipe-tipe eksistensi menurut Sartre (2017).

C. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan fokus dan subfokus penelitian ini, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana eksistensi ayah direpresentasikan dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* karya Marc Levy ?”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan bagi para pembaca mengenai eksistensi manusia, peran penting seorang ayah, dan hubungannya dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi dan pengetahuan dalam pembelajaran sastra bagi mahasiswa bahasa Prancis mengenai eksistensi, terutama pada novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*. Di samping itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan secara teoretis sebagai sumber informasi juga pengetahuan untuk para pembaca mengenai eksistensi, terutama yang terkait dengan tipe-tipe eksistensi. Selain itu, penelitian tersebut juga bermanfaat untuk mata kuliah *Littérature Française* program studi pendidikan bahasa Prancis dalam menganalisis eksistensi dalam karya sastra terutama pada novel Prancis. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk mata kuliah Filsafat Ilmu di program studi pendidikan bahasa Prancis karena dalam mata kuliah ini terdapat beragam pembelajaran terkait filsuf dan filsafat Prancis yang diharapkan dapat memudahkan

mahasiswa dalam memahami apa itu eksistensi dan berbagai tipenya (*l'être-en-soi, l'être-pour-soi, la liberté, l'autrui, dan la nausée*).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai apresiasi pada karya sastra Prancis terutama novel, serta menjadi referensi untuk penelitian yang selanjutnya dalam menganalisis sebuah karya sastra terutama novel dengan kajian eksistensi. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Prancis, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para mahasiswa bahasa Prancis untuk menganalisis sebuah novel Prancis juga memahami unsur penokohan yang terdapat dalam novel, serta dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai keterampilan membaca dan menulis mahasiswa.

